

## REMAJA DAN PERILAKU BERISIKO TERHADAP MINUMAN KERAS (MIRAS) OPLOSAN

13

Sulis Winurini

### Abstrak

*Miras oplosan telah mengakibatkan banyak korban jiwa, bahkan Kabupaten Bandung telah menetapkan status Kejadian Luar Biasa (KLB). Meskipun saat ini status tersebut telah berakhir, namun perlu upaya antisipasi agar kasus serupa tidak terulang. Tulisan ini mengkaji mengapa perilaku berisiko terhadap miras oplosan terus terjadi pada remaja dan bagaimana mengatasinya. Meminum miras oplosan merupakan perilaku yang berisiko terhadap kesehatan. Beberapa faktor penyebab, yaitu: 1) Faktor dari dalam diri remaja: pengetahuan, sikap, dan keyakinan yang keliru mengenai miras oplosan; 2) Faktor pendorong: harga murah, mudah didapat, dinilai lebih enak karena cepat mabuk; 3) Faktor penguat: lingkungan sosial yang mendukung. Beberapa upaya dapat dilakukan untuk mengatasinya, yaitu: 1) edukasi yang masif; 2) penguatan fungsi keluarga; 3) pengupayaan menutup peluang pengaruh negatif bagi remaja; 4) razia rutin; 5) penegasan sanksi terhadap pengonsumsi, pembuat, pengedar, dan penjual miras oplosan. Terhadap hal ini, DPRI RI perlu merumuskan sanksi tegas untuk pengonsumsi, pembuat, pengedar, dan penjual miras tak berizin dalam substansi RUU Larangan Minuman Beralkohol.*

### Pendahuluan

Beberapa pekan terakhir, kasus miras oplosan telah menimbulkan banyak korban dalam waktu singkat, terutama di daerah Jawa Barat. Kabupaten Bandung sebagai daerah yang warganya terbanyak menjadi korban miras oplosan, menetapkan status Kejadian Luar Biasa (KLB) 6-12 April 2018. Selama penetapan KLB, biaya pengobatan pasien ditanggung pemerintah daerah. Saat ini status KLB sudah berakhir.

Jumlah pasien yang dirawat setiap hari berkurang karena kondisi pasien membaik. Sebagai gambaran, di RSUD Cicalengka, hingga 13 April 2018 lalu, jumlah pasien yang masih dirawat tersisa 2 pasien. Sementara pasien lainnya, sebanyak 201 orang sudah kembali ke rumahnya (Republika, 2018).

Penetapan KLB miras oplosan di Bandung memang telah berakhir. Namun demikian, bukan berarti permasalahan miras oplosan



berhenti di sini. Masih banyak kasus miras oplosan di wilayah lain di Indonesia yang belum terungkap. Selain itu, selama ini upaya yang dilakukan lebih bersifat reaktif. Kasus miras oplosan terus terjadi dari tahun ke tahun karena penanganan tidak menyentuh ke akar masalah. Banyak kasus menunjukkan penanganan dilakukan lebih kepada pembuat, pengedar, dan penjual miras oplosan. Padahal, kunci dari permasalahan adalah pengonsumsi miras oplosan, yang sebagian besar adalah remaja. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui tulisan ini adalah: Mengapa perilaku meminum miras oplosan terus terjadi pada remaja? Bagaimana mengatasinya?

### **Miras Oplosan dan Dampaknya**

Minuman keras (miras) adalah semua jenis minuman beralkohol. Menurut Permendagri No.20/M-DAG/PER/1/2014 tentang Pengendalian dan Pengawasan Terhadap Pengadaan, Peredaran, dan Penjualan Minuman Beralkohol, minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi. Sementara oplosan, menurut KBBI adalah hasil mengoplos, campuran, larutan. Miras oplosan adalah minuman beralkohol yang dicampur dengan bahan lainnya, seperti minuman berenergi, susu, minuman bersoda, spritus, obat-obatan (Mulyadi, 2014).

Miras oplosan memiliki efek pada tubuh, yaitu melemahkan sistem kekebalan tubuh, merusak liver, menyebabkan diare dan

rasa terbakar, menghambat konsentrasi, memperlambat refleks, menghilangkan keseimbangan, merusak lambung (Republika, 2018), bahkan kematian. Media Indonesia (2016) menyebutkan, total korban jiwa miras oplosan pada tahun 2015 adalah 28 orang, kemudian pada tahun 2016 adalah 57 orang, pada tahun 2017 adalah 32 orang, dan pada tahun 2018 adalah 114 orang. Rincian korban jiwa pada tahun 2018 adalah sebagai berikut: Jawa Barat sebanyak 58 orang, Jabodetabek sebanyak 37 orang, dan Papua sebanyak 19 orang. Data ini menunjukkan korban jiwa miras oplosan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2018 adalah yang terparah dengan kasus terbanyak di Jawa Barat.

### **Remaja dan Perilaku Berisiko terhadap Miras Oplosan**

Sebagian besar pengonsumsi miras oplosan adalah remaja. Survei Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) Nahdlatul Ulama menunjukkan sekitar 65% remaja pernah meminum miras oplosan. Penelitian ini melibatkan 327 responden remaja berusia 12-21 tahun di wilayah Jabodetabek, dilakukan dari Februari-Maret 2017. Hasil penelitian lain menunjukkan adanya peningkatan konsumsi miras yang signifikan di kalangan remaja. Apabila pada tahun 2007 Riset Kesehatan Dasar Departemen Kesehatan menunjukkan jumlah pengonsumsi miras di Indonesia ada di angka 4.9%, maka pada tahun 2014, riset yang dilakukan oleh Gerakan Nasional Anti Miras (GeNAM) menunjukkan angka 23%

dari total jumlah remaja Indonesia saat ini yang berjumlah 63 juta jiwa atau sekitar 14.4 juta jiwa (Detik.com, 2015).

Lebih spesifik lagi, Clara (dalam Kompas.com, 2013), Sosiolog UNJ, menyebutkan bahwa pengonsumsi miras oplosan umumnya remaja yang berasal dari kalangan sosial menengah ke bawah. Banyak kasus menunjukkan remaja tersebut berkumpul di suatu tempat (tempat "nongkrong") untuk meminum miras oplosan bersama-sama.

Remaja tersebut termasuk dalam remaja berisiko. Departemen Kesehatan RI (2003) mendefinisikan remaja berisiko sebagai remaja yang pernah melakukan perilaku yang berisiko bagi kesehatan, termasuk diantaranya meminum miras oplosan. Ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko pada remaja. *Pertama*, faktor yang berasal dari dalam diri remaja yang menjadi alasan untuk berperilaku. *Kedua*, faktor yang mendorong suatu perilaku dapat terlaksana. *Ketiga*, faktor yang dapat memperkuat perilaku (Lestari dan Sugiharti, 2011).

Faktor yang berasal dari dalam diri remaja mencakup pengetahuan, sikap, nilai remaja terhadap miras oplosan. Hasil penelitian Fitria (2015) terhadap remaja pengonsumsi miras oplosan menyebutkan bahwa pengetahuan, sikap, keyakinan yang keliru mengenai miras oplosan membuat responden tidak menyadari bahwa mengonsumsi miras adalah perbuatan yang tidak baik dan dapat menimbulkan dampak buruk pada kesehatan. Keyakinan bahwa mereka dapat mengendalikan diri saat minum miras oplosan menjadi alasan bagi mereka untuk terus meminum miras oplosan.

Perilaku berisiko terhadap miras oplosan terealisasi karena didukung beberapa faktor. Remaja menganggap miras oplosan memiliki nilai lebih. Temuan Survei Lakpesdam NU (2017) menyebutkan alasan responden mengonsumsi miras oplosan, yaitu karena harganya murah. Miras oplosan dijual seharga Rp.25.000,- hingga Rp.100.000,-. Polsek Serang bahkan menyebutkan bahwa miras oplosan bisa didapat dengan harga Rp.5.000,- (Suara.com, 2018). Untuk remaja menengah ke bawah, harga sebesar ini masih terjangkau. Selain terjangkau, pengonsumsi juga mudah mendapatkan miras oplosan. Hasil Survei Lakpesdam NU menyebutkan, dari 65% responden mengonsumsi miras oplosan, 71% responden mendapatkan miras oplosan dari warung jamu, 14,3% dari warung kelontong, 7,1% dari perantara, sisanya tidak menjawab.

Menurut Wasisto (2018), Kadiv Humas Polri, dengan harga murah, konsumen mendapatkan efek yang luar biasa. Kandungan methanol dalam miras mempercepat efek mabuk. Menurut Hasyim (2017), Kepala Departemen Peneliti Lakpesdam PWNUI DKI Jakarta, miras oplosan juga dinilai lebih enak dibanding alkohol murni. Hasil Survei Lakpesdam NU (2017) menyebutkan, dari 65% responden mengonsumsi miras oplosan, 35,7% responden mengonsumsi campuran minuman beralkohol (minol) dengan minuman bersoda, 28,6% dengan alkohol lainnya, 21,4% dengan minuman energi, sisanya menjawab tidak tahu.

Persepsi remaja tentang nilai lebih miras oplosan sayangnya tidak diimbangi dengan persepsi mengenai adanya konsekuensi negatif miras oplosan. Sejauh ini,

pengonsumsi miras oplosan belum dikenai sanksi tegas. Pengonsumsi baru akan mendapat sanksi apabila setelah meminum miras oplosan mengakibatkan terganggunya ketertiban umum, terjadinya kecelakaan lalu lintas, penganiayaan, pembunuhan, dan tindak kekerasan lainnya. Kurangnya rasa terancam pada pengonsumsi semakin mendorong munculnya perilaku berisiko terhadap miras oplosan.

Perilaku berisiko terhadap miras oplosan diperkuat oleh lingkungan sosial. Beberapa remaja minum alkohol karena faktor pertemanan, kebanggaan, agar menjadi berani, faktor pergaulan, ingin coba-coba, agar percaya diri, dan melarikan diri dari masalah keluarga (dalam Lestari dan Sugiharti, 2011). Faisal (2017) menyebutkan salah satu karakteristik dalam kehidupan sosial remaja kelas menengah ke bawah adalah melakukan kegiatan apapun secara kolektif. Mereka merasa hebat ketika menjadi bagian dari keramaian. Pada kasus ini, kebanyakan dari remaja menjadi pengonsumsi miras oplosan karena faktor sosial, yaitu tuntutan “*nongkrong*” bersama.

Dalam beberapa penelusuran yang dilakukan oleh Faisal (2017), ditemukan bahwa mayoritas remaja menengah ke bawah jarang berinteraksi dengan orang tuanya karena orang tuanya bekerja. Semakin buruk tingkat komunikasi antara remaja dengan orang tuanya, semakin besar kemungkinan remaja melakukan perilaku berisiko (Sarwono, 2001 dalam Lestari dan Sugiharti, 2011). Kurang dekatnya hubungan antara remaja dengan orang tuanya menyebabkan remaja lebih dekat dengan teman sebayanya. Hasil penelitian yang dilakukan

Raharni (2002), Ismail (2006), dan Iqbal (2008) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki teman berperilaku berisiko cenderung akan berperilaku berisiko juga. Hal ini terjadi karena remaja ingin diakui oleh lingkungan pertemanannya (dalam Lestari dan Sugiharti, 2011).

Ketiga faktor tersebut, yaitu: faktor yang berasal dari dalam diri, faktor yang mendorong dan memperkuat perilaku; tampak nyata dalam kehidupan remaja dan menyumbang perilaku berisiko terhadap miras oplosan. Hal ini menjelaskan mengapa pengonsumsi miras oplosan terus ada, dan bahkan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

### Upaya yang Perlu Dilakukan

Mengacu pada beberapa permasalahan di atas, ada beberapa upaya yang perlu dilakukan terhadap remaja, terutama remaja menengah ke bawah.

*Pertama*, pemberian edukasi secara masif terkait bahaya miras oplosan, yaitu bisa melalui media massa seperti TV, dalam bentuk iklan atau dalam acara yang diminati remaja, bisa juga dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, serta tokoh dalam komunitas remaja.

*Kedua*, penguatan fungsi keluarga, misalnya dengan menghidupkan program semacam PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). Edukasi mengenai keberfungsian keluarga dapat diberikan kepada orang tua, terutama ibu, melalui program tersebut.

*Ketiga*, pengupayaan untuk menutup peluang bagi pengaruh negatif masuk dalam kehidupan remaja. Keinginan remaja untuk diakui dan dilihat hebat bisa diarahkan pada kegiatan positif. Faisal (2017) menemukan bahwa



keberadaan ruang publik, khususnya di daerah *rural*, dapat menambah pengaruh positif bagi kehidupan remaja menengah ke bawah. Ruang publik dapat dimanfaatkan remaja untuk berkegiatan positif, seperti olahraga. Upaya lain adalah dengan menghidupkan kegiatan karang taruna dan kegiatan keagamaan di daerah *rural*. Budaya sosial positif di kalangan remaja dapat dibangun melalui kegiatan-kegiatan tersebut.

*Keempat*, pengupayaan untuk meningkatkan persepsi keterancaman remaja terhadap miras oplosan, yaitu dengan melakukan razia tempat-tempat *nongkrong* remaja secara rutin dan penegasan sanksi terhadap mereka yang mengonsumsi miras oplosan.

*Kelima*, pengupayaan untuk mempersulit remaja mengakses miras oplosan, yaitu dengan membatasi ruang gerak pembuat, pengedar, dan penjual miras oplosan. Upaya konkrit yang bisa dilakukan, yaitu melakukan razia tempat-tempat penjualan miras oplosan secara rutin, penegasan sanksi terhadap pembuat, pengedar, dan penjual miras oplosan, serta memperketat pengawasan penjualan alkohol. Kelima upaya ini, apabila dilakukan dengan konsisten, akan dapat memperkecil faktor perilaku berisiko remaja terhadap miras oplosan.

### Penutup

Perilaku meminum miras oplosan di kalangan remaja terjadi karena pengetahuan, sikap, keyakinan yang keliru mengenai miras oplosan. Perilaku ini terealisasi, didorong harga miras oplosan yang murah, terjangkau bagi remaja menengah ke bawah, mudah diperoleh, berefek mempercepat mabuk, dan tidak adanya sanksi yang tegas

bagi pengonsumsi. Perilaku ini diperkuat oleh lingkungan sosial yang mendukung, yaitu tuntutan teman sebaya dan lemahnya pengawasan orang tua. Terhadap permasalahan ini, DPR RI dapat menjalankan fungsinya. *Pertama*, fungsi legislasi, dengan merumuskan sanksi tegas bagi pengonsumsi, pembuat, pendistribusi dan penjual miras tak berizin dalam substansi RUU Larangan Minuman Beralkohol. *Kedua*, fungsi pengawasan, dengan mendorong pemerintah, terutama Kapolri, untuk melakukan razia secara rutin kepada pengonsumsi, pembuat, pengedar, penjual miras oplosan.

### Referensi

- "23 Persen Remaja Indonesia Pernah Konsumsi Miras", <https://news.detik.com/berita/2852915/23-persen-remaja-indonesia-pernah-konsumsi-miras>, diakses 16 April 2018.
- "65,3 Persen Remaja Konsumsi Minuman Beralkohol Oplosan", <http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2017/08/15/653-persen-remaja-konsumsi-minuman-beralkohol-oplosan-407472>, diakses 16 April 2108.
- Departemen Kesehatan RI. (2003). *Materi Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Faisal, Mohammad. (2017). "Generasi Phi: Memahami Milenial Pengubah Indonesia", *Republika*, hal. ...
- Fitria, Alfi Laili. (2015). "Determinan Perilaku Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember", <http://repository.poltekkesmajapahit.ac.id/index.php/PUB-KEP/article/view/597/509>, diakses 16 April 2018.

“Jangan Ada Lagi Nyawa Meregang”, *Media Indonesia*, 16 April 2018, hal. 12.

“Korban Miras Cicalengka 307 Orang”, *Republika*, 16 April 2018, hal. 3.

Lestary, H., & Sugiharti. (2011). “Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007.” *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, hal. 136-144.

“Mematikan, Miras Oplosan Dijual Rp5000 dan Mudah Dibeli Remaja”, <https://www.suara.com/news/2018/04/12/104749/mematikan-miras-oplosan-dijual-rp5000-dan-mudah-dibeli-remaja>, diakses 16 April 2018.

Mulyadi, Mohammad. (2014). “Darurat Miras Oplosan”, [https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info%20Singkat-VI-24-II-P3DI-Desember-2014-30.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-VI-24-II-P3DI-Desember-2014-30.pdf), diakses 16 April 2018.

“Tewas Karena Miras, Efek Budaya Nongkrong”, <https://megapolitan.kompas.com/read/2013/10/13/1200028/Tewas.karena.Miras.Efek.Budaya.Nongkrong>, diakses 16 April 2018.



Sulis Winurini  
[sulis.winurini@dpr.go.id](mailto:sulis.winurini@dpr.go.id)

Sulis Winurini, S.Psi., M.Psi., menyelesaikan pendidikan S1 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia tahun 2004 dan pendidikan S2 Psikologi Industri dan Organisasi Universitas Indonesia tahun 2007. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Muda Psikologi pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku antara lain: “Fenomena Kecemasan pada Siswa saat Menghadapi Ujian Nasional” (2013), “Kontribusi Psychological First Aid (PFA) dalam Penanganan Korban Bencana Alam” (2014), dan “Praktik Bullying dalam Masa Orientasi Peserta Didik Baru dan Upaya Pemerintah Mengatasinya” (2015).

### Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI  
<http://puslit.dpr.go.id>  
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.